

Studi Kelayakan Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes

Yulia Citra Asih¹, Muhammad Juwanda², Suci Nur Utami³

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhadi Setiabudi

E-mail: yuliacitraasih@gmail.com

Article History:

Received: 15 Juli 2024

Revised: 20 Agustus 2024

Accepted: 23 Agustus 2024

Keywords: Usaha Tani, Cabai Rawit, Keuntungan, BEP, R/C Ratio.

Abstract: Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) merupakan salah satu komoditas Hortikultura yang dibudidayakan oleh petani di Desa Pamulihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan serta menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap tanaman cabai rawit di desa pamulihan mengkaji usaha tani tanaman cabai rawit. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 25 petani menggunakan metode sampling jenuh (sensus), yaitu seluruh populasi diambil sampelnya, data diambil menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui survei lapangan dan wawancara dengan petani cabai rawit. Usaha tani tanaman cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes menghasilkan keuntungan dengan Biaya total usaha tani sebesar Rp 10.714.375 /2000 m², sedangkan penerimaan sebesar Rp 21.750.000/2000 m², menghasilkan keuntungan sebesar Rp 11.035.625, BEP Unit sebesar 0.804 Kg, BEP rupiah sebesar Rp 6.558.106 dengan R/C ratio sebesar 2,03. Faktor-faktor seperti luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai rawit.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja. Cabai Rawit merupakan salah satu komoditas Hortikultura yang lumrah dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) adalah salah satu tanaman hortikultura yang tergolong family Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi Zamroh & Pintakami. Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai merupakan tanaman yang berasal dari bagian tropis dan subtropis Benua Amerika khususnya Amerika Selatan. Tanaman Cabai termasuk famili Solanaceae, genus *Capsicum*, *Capsicum annum* L merupakan salah satu spesies dari 20-30 spesies dalam genus yang sama. Harga jual yang tinggi merupakan alasan utama petani banyak yang membudidayakan tanaman ini (Haki & Taena, 2017). Perolehan konsumsi cabai rawit 2022

menjadi yang tertinggi sejak pandemi Covid-19 mewabah. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah, bumbu masakan, produk kesehatan dan bahan baku industri (Tjandra, 2011).
Tabel 1. Luas Panen Produksi dan Rata-Rata Produk si Cabe Rawit di Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Tabel 1. Luas Panen Produksi dan Rata-Rata Produksi Cabe Rawit Kabupaten Brebes Tahun 2022

Kecamatan	Luas Tanaman (ha)	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Rata-rata produksi (kuintal/ha)	Jumlah Konsumsi Cabai Rawit (ton)
Salem	11	9	16	17.56	145
Bantarkawung	17	17	100	58.76	236
Bumiayu	-	-	-	-	257
Paguyungan	38	35	367	104.97	258
Sirampog	50	46	217	47.17	160
Tonjong	-	-	-	-	178
Larangan	1,673	2,571	52,278	203.34	361
Ketanggungan	1,216	1,216	6,952	57.17	333
Banjarharjo	-	-	-	-	296
Losari	-	-	-	-	317
Tanjung	-	-	-	-	241
Kersana	-	-	-	-	154
Bulakamba	121	119	252	21.17	421
Wanasari	46	45	425	94.44	371
Songgom	68	44	514	116.93	198
Jatibarang	39	44	978	22.18	202
Brebes	-	-	-	-	421
Jumlah 2022	3,279	4,146	62,099	94.37	4,549
2021	4,442	3,297	47,742	144.80	4,510
2020	2,787	2,774	23,028	83.01	-
2019	4,165	4,233	28,110	4166	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Produksi cabai rawit oleh sektor rumah tangga mencapai 4,549 ton pada 2022. Jumlahnya meningkat dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 4,510 ton.

Tabel 2. Jumlah Produksi Cabai Rawit Kecamatan Larangan Tahun 2022

Nama Desa	Jumlah produksi (kuintal)
Kamal	40
Rengaspendawa	-
Wlahar	145
Pamulihan	240
Kedung Bongker	-
Larangan	22
Karangbale	80
Luwunggede	22
Slati	8
Sitanggal	9
Siangdong	12

Sumber: Data Statistik, 2022

Desa pamulihan terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini memiliki keindahan alam yang menarik dengan sawah-sawah hijau dan perbukitan yang menghijau. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas utama seperti padi, palawija, dan cabai rawit.

Petani cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, memiliki peran yang penting dalam perekonomian lokal dan pasokan bahan makanan di daerah tersebut. Mereka umumnya memiliki lahan pertanian yang digunakan khusus untuk menanam cabai rawit, sebuah komoditas yang sangat diminati di pasar lokal maupun regional. Proses bercocok tanam cabai rawit di Desa Pamulihan melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pemasaran. Petani biasanya mengandalkan pengetahuan tradisional dan pengalaman turun temurun dalam mengelola tanaman mereka, meskipun beberapa di antara mereka juga mulai menggunakan teknologi modern dalam praktik pertanian mereka. Kondisi iklim di daerah tersebut yang cenderung hangat dan lembap, sangat mendukung pertumbuhan cabai rawit dengan baik. Hasil panen cabai rawit biasanya dijual di pasar lokal maupun di kota-kota besar terdekat. Sebagian petani juga menjual produk mereka melalui jalur distribusi yang lebih luas, baik secara langsung maupun melalui tengkulak atau pedagang grosir. Dengan menjadi petani cabai rawit, para petani di Desa Pamulihan tidak hanya menyediakan penghidupan bagi keluarga mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan ekonomi daerah mereka.

Tabel 3. Harga Cabai Rawit di Kabupaten Brebes Tahun 2021

Bulan	Harga Tahun 2021	Harga 2022	Tahun	Harga 2023	Tahun
Januari	Rp 15.000	Rp 18.000		Rp 25.000	
Februari	Rp 10.000	Rp 15.000		Rp 27.000	
Maret	Rp 10.000	Rp 25.000		Rp 20.000	
April	Rp 15.000	Rp 30.000		Rp 20.000	

Mei	Rp 15.000	Rp 25.000	Rp 22.000
Juni	Rp 10.000	Rp 25.000	Rp 20.000
Juli	Rp 10.000	Rp 60.000	Rp 17.000
Agustus	Rp 10.000	Rp 60.000	Rp 15.000
September	Rp 10.000	Rp 60.000	Rp 15.000
Oktober	Rp 10.000	Rp 25.000	Rp 35.000
November	Rp 15.000	Rp 25.000	Rp 30.000
Desember	Rp 15.000	Rp 25.000	Rp 30.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa perkembangan harga cabai rawit di Brebes perubahan ini tergantung pasokan yang ada. harga cabai rawit paling rendah terjadi ketika panen raya dan biasanya peningkatan terjadi peningkatan permintaan. Selain itu lonjakan harga terjadi ketika bukan pada waktu musim cabai rawit.

Produksi cabai pada musim kemarau relative tinggi, tetapi harganya rendah. Kelebihan produksi cabai musim kemarau menyebabkan merosotnya harga akibat pasokan cabai yang lebih tinggi dibandingkan permintaan pasar (Parining & Dewi, 2018). Pada musim hujan produksi cabai biasanya rendah, sehingga tidak mencukupi kebutuhan pasar dan harga cabai menjadi tinggi. Lonjakan harga cabai rawit umumnya terjadi karena permintaan pasar yang tinggi tetapi produksi cabai rawit yang rendah khususnya musim hujan. Kondisi hujan yang terjadi terus-menerus menyebabkan kelembaban lebih tinggi berakibat tanaman menjadi lebih rentan terhadap hama dan penyakit seperti antraknosa yang bisa menyebabkan gagal panen (Prajnanta, 2011).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian mengenai usaha tani tanaman cabai rawit di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan, BEP, R/C ratio, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi tanaman cabai rawit di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 25 petani menggunakan metode sampling jenuh (sensus), yaitu seluruh populasi diambil sampelnya, data diambil menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui survei lapangan dan wawancara dengan petani cabai rawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.2 Analisis Data

1.2.1 Produksi Biaya

Biaya usaha tani diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya variabel (*variable cost*) didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel akan menghasilkan biaya total dalam usaha tani (Arifin, 2018).

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap Jenis biaya ini tidak berubah walaupun jumlah barang atau jasa yang dihasilkan berubah-ubah (Ansar, 2017). Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu sewa lahan, benih, dan pupuk untuk keperluan usaha tani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 11. Biaya Tetap Per Periode Musim Tanam Luas 2000 m² (3 Bulan)

Tabel 11. Biaya Tetap Per Periode Musim Tanam Luas 2000 m² (3 bulan)

No	Peralatan	Harga
1.	Sewa Lahan	Rp 1.500.000
2.	Benih	Rp 750.000
3.	Pupuk	Rp 2.500.000
Jumlah		Rp 4.750.000

Sumber : Data Primer 2024

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden untuk menyelenggarakan usaha tani tanaman cabai rawit dalam satu kali musim (3 Bulan) tanam terdiri dari sewa lahan, Benih, dan Pupuk. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran biaya tetap paling besar yaitu pupuk karena kebutuhan akan pupuk untuk memastikan tanaman cabai rawit mendapatkan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan yang optimal.

Penyusutan pada alat petani responden dalam mengusahakan usaha tani tanaman cabai rawit terdiri dari Hand Spayer, Timba Siram, Cangkul, dan Garpu Tanah Biaya rata-rata penyusutan alat sebagai berikut :

Tabel 12. Biaya Penyusutan Alat Bulan Maret-Mei 2024

Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Satuan)	Harga Akhir	Umur Ekonimis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
Hand Spayer	1	Rp 425.000	42.500	3	10.625
Timba Siram	1	Rp 25.000	2.500	3	625
Cangkul	1	Rp 100.000	1000	3	2.500
Garpu Tanah	1	Rp 25.000	2.500	3	625
Jumlah					14.375

Sumber : Data Primer 2024

Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dalam 1 periode musim tanam usaha tani tanaman cabai rawit yaitu sebesar Rp 14.375 per usaha tani. Besar kecilnya biaya penyusunan tersebut dipengaruhi oleh jumlah peralatan yang dimiliki dan juga harga per buah peralatan.

2. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, dimana sama seperti biaya tetap setiap usaha memiliki variabel yang berbeda-beda (Novi & Handayani, 2018). Adapun tahapan penyelenggaraan usahatani cabai rawit secara umum dalam satu kali musim tanam meliputi kegiatan sebagai berikut: pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan tanaman, dan panen. Biaya variabel adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usaha tani terdiri dari biaya sarana produksi benih, pupuk, obat-obatan (insektisida dan fungisida), biaya perlengkapan serta biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (Nafisah *et al.*, 2019). Berikut tabel biaya variabel usaha tani tanaman cabai rawit:

Tabel 13. Biaya Variabel (*variable cost*) Dengan Luas Lahan 2.000 m²

No	Variabel	Satuan	Jumlah
1.	Biaya Tenaga Kerja		
	Biaya Penyemaian	4 HOK	200.000
	Pengolahan Lahan	8 HOK	400.000
	Penanaman	4 HOK	200.000
	Pemanenan	4 HOK	200.000
2.	Pupuk	5 Karung	2.500.000
3.	Pestisida	10 Botol	1.500.000
4.	Bibit	3 Botol	750.000
5.	Biaya Tak Terduga		200.000
	Jumlah		5.950.000

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran biaya variabel paling besar yaitu untuk pupuk, yang mencapai Rp 2.500.000. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan pupuk untuk memastikan tanaman cabai rawit mendapatkan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan yang optimal. Total pengeluaran biaya variabel untuk usahatani cabai rawit di Desa Pamulihan mencapai Rp 5.950.000 Biaya-biaya ini mencakup berbagai aspek penting dalam proses budidaya, mulai dari biaya tenaga kerja untuk penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan, hingga biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit. Biaya tak terduga juga disertakan sebagai cadangan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga selama masa tanam.

1. Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya total pada usaha tani tanaman cabai rawit dalam satu periode di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 TC &= \text{Total Fixed Cost} + \text{Total Variable Cost} \\
 &= \text{Rp } 4.764.375 + \text{Rp } 5.950.000 \\
 &= \text{Rp } 10.714.375
 \end{aligned}$$

Berdasarkan urian diatas menunjukan bahwa nilai total biaya tetap pada satu periode tanam (3 bulan) yaitu sebesar Rp 4.764.375 dan nilai biaya total variabel Rp 5.950.000 jadi jumlah total biaya rata-rata pada satu periode tanaman cabai rawit sebesar Rp 10.714.375/ 2000 m².

1.2.2 Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani atau pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani tanaman cabai rawit dalam jumlah tertentu yang dijual, diberikan kepada orang lain yang dikonsumsi yang diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku secara umum(Rp/ha) (Erwandri et al., 2021).

Tabel 14. Penerimaan Penjualan Tanaman Cabai Rawit (2000 m²)

Grade	Harga Kiloan (Rp/kg)	Volume Hasil (kg)	Jumlah Hasil (Rp)
A	20.000	25	500.000
B	40.000	150	6.000.000
C	15.000	250	3.750.000
D	20.000	200	4.000.000
E	50.000	150	7.500.000
Total		775	21.750.000
Rata-rata	29.000	150	4.350.000

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel di atas menunjukan bahwa jumlah pendapatan penjualan tanaman cabai rawit untuk grade A sebesar Rp 500.000 grade B 6.000.000 sebesar Rp grade C sebesar Rp 3.750.000 grade D sebesar Rp 4.000.000 grade E sebesar Rp 7.500.000, maka diperoleh total jumlah penerimaan penjualan tanaman cabai rawit sebesar Rp 21.750.000.

1.2.3 Analisis Keuntungan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya keuntungan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang tidak dikeluarkan, maka keuntungan berperan sangat penting dalam menentukan pebandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan (Shinta, 2011). Berikut tabel pengeluaran dan penerimaan:

Tabel 15. Pengeluaran dan Penerimaan

No	Uraian	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Biaya Tetap	4.750.000	
	Penyusutan	14.375	
2.	Biaya Variabel	5.950.000	
	Jumlah Biaya	10.714.375	
3.	Penerimaan		21.750.000
4.	Keuntungan		
	(21.750.000 - 10.714.375)	-	11.035.625

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa usaha tani cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes sangat menguntungkan. Dengan rincian total penerimaan mencapai Rp 21.750.000, sedangkan total biaya pengeluaran (biaya tetap dan biaya variabel) sebesar Rp 10.714.375, maka keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp 11.035.625.

Pengeluaran biaya tetap sebesar Rp 4.750.000 dan penyusutan sebesar Rp 14.375 merupakan bagian dari total biaya. Biaya variabel yang dikeluarkan mencapai Rp 5.950.000, yang mencakup berbagai biaya operasional selama masa tanam hingga panen. Total pengeluaran keseluruhan mencapai Rp 10.714.375.

Dengan penerimaan yang jauh lebih besar dibandingkan total pengeluaran, usaha tani cabai rawit ini menunjukkan hasil yang sangat positif dan menjanjikan bagi petani di Desa Pamulihan. Keuntungan yang signifikan ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong mereka untuk terus berinovasi dan mengembangkan usahatani cabai rawit mereka di masa depan.

1.2.4 Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis *Break Event Point* (BEP) bertujuan untuk menemukan titik balik dalam unit maupun rupiah yang menunjukkan sama dengan pendapatan. Dengan kata lain pendapatan yang dihasilkan yaitu tidak untung ataupun rugi sehingga di saat penjualan melebihi *Break Event Point* maka keuntungan diperoleh produsen (Maulida, 2011).

1. Break Event Point (BEP) Unit

Break Event Point (BEP) volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha agroindustri agar tidak mengalami yang harus dihasilkan dalam usaha agroindustri agar tidak mengalami kerugian. Berikut rumus perhitungan BEP produksi.

$$\begin{aligned}\text{BEP unit} &= \frac{\text{Total Fixed Cost}}{\text{Price} - \text{Total Variabel Cost}} \\ &= \frac{4.764.375}{29.000 - 5.950.000} \\ &= \frac{4.764.375}{-5.921.000} \\ &= 0.804 \text{ Kg}\end{aligned}$$

2. Break Event Point (BEP) Penerimaan (Rupiah)

Break Event Point (BEP) Rupiah menggambarkan total penerimaan produk dengan kualitas produk pada saat BEP.

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}} = \frac{4.764.375}{1 - \frac{5.950.000}{21.750.000}} = \frac{4.764.375}{1 - 0.2736} = \frac{4.764.375}{0.7264} = 6.558.106$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa usaha petani cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan mengalami Break Even Point (BEP) tidak untung atau tidak rugi jika penerimaan yang diperoleh mencapai Rp 6.558.106. Dengan adanya analisis BEP ini, petani dapat menghitung berapa produksi yang dihasilkan serta penerimaan yang diperoleh dalam menjalankan usaha cabai rawitnya.

Dengan mengetahui BEP, petani dapat melakukan perencanaan produksi dan penjualan dengan lebih baik. Mereka dapat menentukan target penerimaan yang harus dicapai agar usaha tetap berkelanjutan dan menghasilkan keuntungan. Selain itu, analisis BEP juga membantu petani dalam menghitung jumlah produksi yang dibutuhkan untuk mencapai BEP tersebut serta memperhitungkan berbagai strategi yang mungkin diperlukan untuk mencapai target tersebut.

1.2.5 Analisis R/C ratio

R/C ratio (*Return Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} = \frac{21.750.000}{10.714.375} = 2,03$$

Berdasarkan hasil analisis R/C ratio, dengan nilai sebesar 2,03 usaha tani petani cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, dianggap layak untuk diusahakan. Jadi, nilai R/C ratio bagi petani cabai rawit di Desa Pamulihan adalah 2,03. Karena nilai R/C ratio lebih dari 1, usahatani cabai rawit ini dianggap layak untuk diusahakan. Ini berarti setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 203.

KESIMPULAN

1. Usaha tani tanaman cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes menghasilkan keuntungan. Hal ini terbukti dari perbandingan antara biaya total usaha tani dengan penerimaan. Biaya total usaha tani sebesar Rp 10.714.375/2000 m², sedangkan penerimaan sebesar Rp 21.750.000/2000 m². BEP Unit atau Break Even Point per satuan

- luas lahan adalah sebesar 0.804 Kg.
2. Usaha tani tanaman cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes sangat efisien. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio yang tinggi, yaitu 2,03 Nilai R/C Ratio sebesar 2,03 menunjukkan bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,03 Dengan demikian, usaha ini terbukti menguntungkan dan efisien, karena R/C Ratio-nya jauh lebih besar dari 1, yang merupakan indikator bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan.
 3. Kesimpulannya, usaha tani tanaman cabai rawit di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes terbukti menguntungkan dan efisien dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan penerimaan yang tinggi, serta memiliki R/C Ratio yang tinggi menunjukkan efisiensi usaha yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Rahim, H., & Dwi, D. R. (2008). *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya.
- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Anas, D. S. (2006). *Panduan Budidaya Tanaman Sayuran*. Fakultas Pertanian IPB.
- ANSAR. (2017). PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP LABA PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk [UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR]. In *Jurnal Sains dan Seni ITS*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Brebes (ha), 2021 dan 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. <https://brebeskab.bps.go.id/statictable/2023/06/27/2470/luas-panen-tanaman-sayuran-menurut-kecamatan-danjenis-tanaman-di-kabupaten-brebes-ha-2021-dan-2022.html>
- Erwandri, E., Uliya, U., Harimurti, S., & Rusnani, R. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 172–179.
- Gardner, F. P., Pearce, R. B., & Mitchell, R. L. (1991). *Fisiologi tanaman budidaya*. UI Press.
- Haki, M. G., & Taena, W. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(4), 57–58. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i04.191>
- Hutapea, E. N. (2019). *DETERMINAN PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN USAHATANI CABAI MERAH BESAR DI KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Maulida, A. N. (2011). *Pengaruh penyuluhan, tingkat pemahaman dan penggunaan uang pajak oleh pemerintah terhadap motivasi wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban pajak penghasilan (studi empiris pada wajib pajak orang pribadi di wilayah Jakarta Timur)*.

Uin Syarif Hidayatullah.

- Nurhayati, N. (2017). PROSPECT OF DEVELOPMENT OF CAYANNE PEPPER IN THE SUB-DISTRIC OF ARUT yang dikonsumsi dalam bentuk segar . Dalam bumbu masakan dengan jumlah yang sedikit , akan tetapi terjadi antara penawaran cuaca dan permintaan buah cabai , yang mengakibatkan Hal membua. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 4(2), 82–93. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/daun/article/view/82>
- Parining, N., & Dewi, R. K. (2018). Analisis Risiko Pendapatan Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dataran Tinggi Di Kabupaten Karangasem, Bali. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 109. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p09>
- Prajnanta, F. (2011). *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 213–214.
- Rao, N. S. S. (1994). *Mikroorganisme Tanah dan Pertumbuhan Tanaman*. Universitas Indonesia Press.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya.
- Simpson, M. G. (2010). *Plant Systematics* (2nd ed.). ELSEVIER INC.
- Sitompul, S. M., & Bambang, G. (1995). *Analisis Pertumbuhan Tanaman*. UGM Press.
- Steenis et al. (2002). *Bertanam Cabai*. Kanisius.
- Tjandra, E. (2011). *Panen Cabai Rawit di Polybag*. Cahaya Atma Pustaka.
- Wahyudi, & Panjaitan, S. (2011). MODEL PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN Shorea leprosula PADA SISTEM TEBANG PILIH TANAM JALUR TEKNIK SILIN. *Jurnal Penelitian Dipterokarpa*, 5(2), 37–46. <https://doi.org/10.20886/jped.2011.5.2.37-46>
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123–133. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314>